

BAB III

DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya Lembaga Pesantren Al-Khoziny (LPA)

Lembaga Pesantren Al-Khoziny (LPA) adalah suatu lembaga yang dalam masyarakat umum lebih dikenal dengan pondok pesantren yang memiliki ciri-ciri seperti pada umumnya pondok pesantren di Indonesia.

Dalam sejarahnya LPA telah mengalami perubahan nama, yaitu sebelum menjadi LPA bernama "Ma'hadul Mustar syidin" dan pada tahun 1978 nama itu ditambah dengan kata "Al-Khoziny", yang kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Lembaga Pesantren Al-Khoziny sampai sekarang ini.

Nama Al-Khoziny dinisbatkan pada Kh. Khozin salah satu pengasuh pondok pesantren di Siwalan Panji (500 m ke arah timur dari LPA). Pada mulanya Kh. Khozin hanya sebagai santri di pesantren Panji, namun pada akhirnya beliau diambil menantu oleh Kh. Faqih, pendiri pondok pesantren Siwalan Panji.

Mengenang pondok pesantren Siwalan Panji, kita di ingatkan pada tokoh pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) ya'ni Kh. Hasyim Asy'ari. Beliau juga alumni pondok Pesantreen Siwalan Panji, yang pernah juga menjadi menantu Kh. Faqih namun karena istri beliau wafat pada usia muda dan tidak

mempunyai keturunan, sehingga hubungan di antara kedua tokoh ini tidak berlangsung lama sebagaimana biasa.

Pada umumnya pesantren-pesantren yang maju, mempunyai keistimewaan sendiri yang selalu dikenang oleh santri-santrinya, begitu juga pondok Pesantren Siwalan Panji pada saat kepemimpinan (diasuh) KH. Khozin. Keistimewaan itu adalah pada waktu KH. Kholil (syaekhona Kholil) Bangkalan Madura menunaikan ibadah haji di Mekkah, beliau mimpi bertemu dengan Imam Syafi'i (salah satu Imam madzhabul Arbaah). Dalam mimpinya itu setelah keduanya membicarakan banyak hal, akhirnya imam Syafi'i menitipkan salam agar disampaikan kepada KH. Moh. Khozin Siwalan Panji. Waktu menerima titipan (amanat) itu KH. Kholil terkejut karena beliau belum mengenal nama KH. Khozin. Akhirnya Imam Syafi'i mengatakan agar nama dan alamat tersebut di cari. Salam yang berisi amanat itu meminta agar KH. Khozin mengadakan hataman kitab Tafsir Jalalain pada setiap bulan Ramadhan.

Setelah KH. Kholil kembali dari tanah suci, beliau bertanya kepada santrinya, di mana alamat Siwalan Panji itu. Kebetulan ada salah seorang santrinya yang mengenal alamat tersebut. Dan santri itulah yang menunjukkan alamat KH. Khozin.

Setelah KH. Khozin menerima amanat tersebut, maka beliau mengamalkannya setiap bulan Ramadhan. Bersamaan

dengan itu tersebarlah berita bahwa pelaksanaan knataman tafsir di Siwalan Panji adalah amanat dari Imam Syafi'i. Mendengar kabar agung itu, maka banyak santri tua maupun muda dari berbagai daerah berdatangan untuk mengikuti hataman di Siwalan Panji. Ketika itu juga harisma dan kualitas keilmuan KH. Khozin mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

Tahun demi tahun peserta hataman itu bertambah, dan pada saat itu satu-satunya kendaraan (alat transportasi) yang banyak digunakan hanyalah kereta api. Oleh karena banyaknya penumpang yang ingin turun di Siwalaan Panji, maka oleh pemerintah dibangun stasiun kereta api di depan pasar Buduran dengan maksud untuk mempermudah para penumpang yang hendak pergi ke Siwalan Panji. Stasiun itu sudah tidak difungsikan lagi, karena sarana transportasi yang lain sudah lancar.

Karena yang menyampaikan amanat itu adalah KH. Kholil Bangkalan seorang ulama' besar di Madura, maka di kalangan ulama' Madura khususnya Bangkalan, nama KH. Khozin menjadi masyhur. Hingga sampai sekarang masih nampak bahwa mayoritas santri di LPA adalah dari Madura khususnya Bangkalan, Bahkan hampir semua ulama' besar di Jawa Timur pernah mengikuti hataman Tafsir di Siwalan Panji guna menimba ilmu dari KH. Khozin.

Pada tahun 1926, bertepatan dengan lahirnya or-

ganisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU), KH. Khozin mendirikan sebuah Pesantren di Buduran Sidoarjo yang diperuntukkan putra beliau yaitu KH. Moh. Abbas.

Pada mulanya KH. Moh. Khozin tidak bermaksud untuk mendirikan Pesantren, tapi beliau hanya mencari tempat untuk kediaman putranya yang bernama Moh. Abbas, karena di Siwalan Panji sudah banyak generasi dari keluarganya sendiri. Waktu itu KH. Moh. Abbas baru datang dari tanah suci setelah kurang lebih sepuluh tahun menetap di sana. Namun ternyata perpindahan beliau mendapat sambutan baik terutama dari masyarakat di sekitar Buduran, juga dari para santri yang dulu mondok di Siwalan Panji.

Semula Pesantren ini akan diasuh oleh KH. Khozin tapi karena banyak keluarga beliau di Siwalan Panji yang kurang merestui, maka untuk memangku Pesantren ini, di suruhlah putera beliau yaitu KH. Moh. Abbas Khozin, sementara beliau mengasuh dari jauh. Sebagai santri pertamanya adalah beberap santri beliau sendiri di Siwalan Panji yang sengaja dipindahkan untuk menempati Pesantren baru ini.

KH. Khozin wafat pada tahun 1955, amanat untuk mengadakan hataman ta'isir di bulan ramadhan dilanjutkan oleh putranya KH. Moh. Abbas yang pada saat itu sudah pindah ke Buduran.

Dari rentangan sejarah di atas, latar belakang ber

dirinya LPA belum dibilang lengkap. Namun demikian secara umum dapatlah dijelaskan bahwa tujuan didirikannya LPA ini adalah sebagai berikut :

1. Agar pemahaman terhadap syariat Islam lebih cepat diterima, maka perlu dibuatkan sarana guna dapatnya konsentrasi belajar di dekat gurunya (kyai).
2. Sebagai salah satu sarana dakwah yang sangat efektif melalui pengkajian (doktrin) kitab-kitab salaf yang disampaikan dalam bentuk sorogan, wetonan dan musyawarah
3. Sebagai salah satu langkah untuk menjaunkan atau menghindarkan anak (santri) dari perbuatan yang berbau maksiyat, karena kehidupan pesantren terpisah dari masyarakat sekitarnya.
4. Adanya amanat dari ayahandanya sendiri untuk melanjutkan perjuangannya dalam rangka mengamalkan ilmunya dan mempertanankan kelangsungan hidup Pesantren sebagai sentral pendidikan Islam yang potensial.

Pada awal berdirinya LPA, jumlah santri yang secara formal menetap di dalam Pesantren (muqim) hanya 22 orang, yang berasal dari daerah-daerah di Jawa Timur, Sidoarjo khususnya, dengan bentuk bangunan yang sederhana sekali terbuat dari bambu.

M. Moh. Abbas banyak memiliki sifat seperti ayahnya, kehidupan beliau sangat sederhana sekali, hingga dengan kesederhanaannya itu, beliau lebih tepat disebut

sebagai seorang shufi. Hal itu tercermin dari kehidupannya sehari-harinya. Di antara contoh kesederhanaan beliau - adalah, beliau tidak pernah mempunyai pakaian lebih dari tiga potong. Selain itu beliau tidak mau menyalur listrik walaupun listrik sudah masuk. Beliau lebih senang menggunakan lampu yang menggunakan minyak tanah, sebab hidup mewah itu menyebabkan manusia mudah lupa pada sang kholiknya, tegas beliau.

Ada suatu cerita yang menarik tentang kehidupan Kyai Abbas (panggilan akrab KH. Moh. Abbas) yaitu uang hasil pemberian orang yang diterimanya sejak beliau mengasuh di LPA tidak pernah dimanfaatkan (dibelanjakan untuk kepentingan sendiri). Uang itu disimpan di bawah kasur, tempat tidur khusus beliau. Kejadian itu diketahui setelah beliau wafat. Karena lamanya uang itu tidak dibelanjakan, maka banyak uang yang tidak berlaku lagi di pasaran.

Kyai Abbas wafat pada tahun 1978, dengan meninggalkan kebesaran bagi LPA. Sebelum wafat, beliau pernah meninggalkan kepada para santri-santrinya, yang antara lain sebagai berikut, beliau berkata : "Kalau para santri menginginkan ilmunya manfaat, maka amalkan tiga perkara" yaitu :

1. Kerjakan shalat berjamaah setiap waktu, kalau mampu

laksanakan sampai 41 hari.

2. Kerjakan shalat witir setiap setelah shalat isya' secar istiqomah (rutin)
3. Ajarkan ilmu yang dimiliki itu pada masyarakat dengan istiqomah,, walaupun hanya pada satu orang.

Setelah beliau wafat, maka yang melanjutkan atau yang mengasuh di LPA adalah Km. Mijb Abbas putera beliau. Kyai Mujib (panggilan akrabnya) terkenal pandai dalam ilmu-ilmu alat (gramatika) dan ilmu fiqh. Beliau alumni Pondok Pesantren Bata Bata Pamekasan. Setelah nyantri di Bata Bata beliau pindah ke Sarang Rembang Jawa Tengah.

Karena waktu di Bata Bata beliau terkenal alimnya, maka setelah mengasuh LPA, banyak putera-putera temannya waktu di Bata Bata yang mempercayakan pendidikan putera-puteranya kepada Kyai Mujib di LPA, maka tidak mengherankan kalau sekarang masyarakat Madura bertambah banyak yang simpati pada beliau.

B. Sejarah Perkembangannya

Dalam perkembangannya (1956), Lembaga Pesantren Al-Khoziny dengan jumlah santri yang tidak begitu banyak berupaya mengklasifikasikan pendidikan santri menjadi pendidikan formal yang berbentuk sekolah (madrasah).

Pada mulanya sekolah tersebut hanya berbentuk diniyah, yang seluruh materi pelajarannya hanya pendidikan

agama saja (kitab salaf), namun dengan melihat perkembangan pendidikan di Indonesia semakin mapan, di mana Pesantren merupakan sentral pendidikan Islam, maka diuntut pula untuk memasukkan pendidikan umum di dalamnya. Ide itu diprakarsai oleh Kyai Mujib sendiri. Setelah memasukkan pendidikan umum, maka sekolah itu diberi nama Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) pada tahun 1964 yang sekarang diganti dengan Madrasah Tsanawiyah Al-Khoziny. Dan pada tahun 1970, dengan adanya tuntutan kebutuhan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, didirikanlah Sekolah Menengah Atas Islam (SMAL) sebagai kelanjutan dari SMPI, yang sekarang berubah menjadi Madrasah Aliyah Al-Khoziny.

Dulu santri-santri yang mondok di LPA rata-rata pendidikannya sudah menengan ke atas, jarang sekali yang mulai dari tingkatan Ibtidaiyah (SD), namun dalam perkembangan berikutnya, banyak wali santri yang memasukkan putera-puterinya ke LPA walaupun masih dibawah umur. Akhirnya pada tahun 1975 didirikanlah sekolah persiapan untuk menampung santri (siswa) yang belum saatnya masuk Tsanawiyah. Setahun kemudian ditambah satu lagi menjadi persiapan A dan persiapan B.

Sejak pemerintah mengambil kebijaksanaan baru dalam bidang pendidikan dengan sistem gabungan yang di

sepakati oleh tiga menteri yaitu menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menteri Agama dan menteri Dalam Negeri, maka SMPi ditransfer menjadi Tsanawiyah dan SMAI ditransfer jadi Aliyah sedangkan persiapan menjadi Ibtidaiyah.

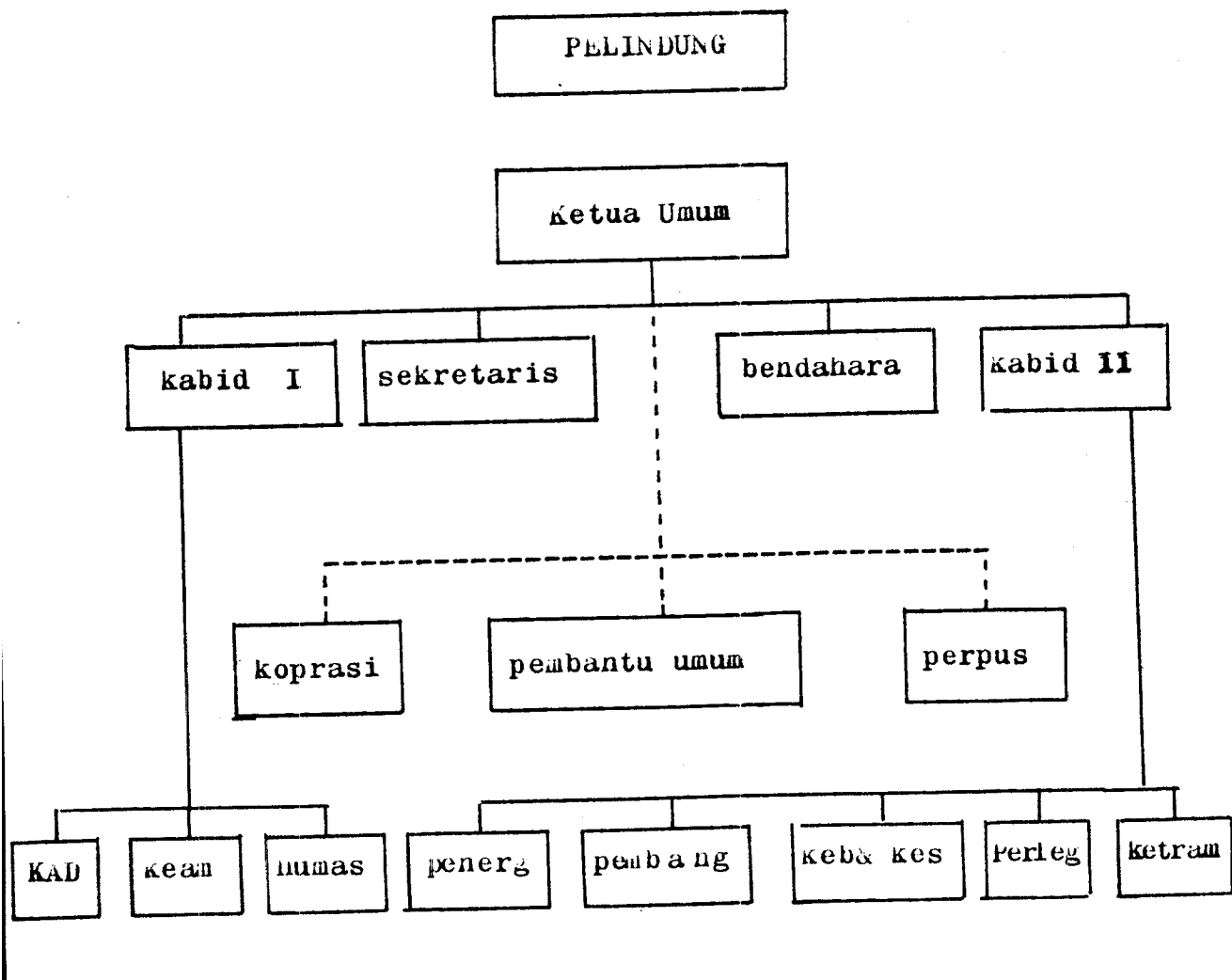
Tahun demi tahun perkembangan lembaga Pesantren Al Khoziny demikian pesatnya, hingga akhirnya pada tahun 1982 didirikan Sekolah Tinggi Diniyah yang kemudian pada tahun 1993 diformalkan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ).

Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan formal di LPA mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar Buduran, walaupun masih diakui bahwa gedung yang ditempatinya masih sederhana. Lembaga-lembaga pendidikan formal itu menjadi pengantar LPA menuju pendidikan modern tanpa melepaskan ciri-ciri khasnya sebagai Pesantren dan nilai-nilai luhur syariat Islam. Siswa-siswa lulusan dari SMAI yang sekarang Madrasah Aliyah Al Khoziny benar-benar diakui kualitasnya baik oleh instansi-instansi pemerintahan maupun swasta. Terbukti alumninya yang melanjutkan studinya banyak yang menjadi pejabat tinggi seperti hakim agama, dosen dan lain sebagainya.

C. Struktur Organisasi

Lembaga Pesantren Al Khoziny, tergolong Pesantren yang maju dibidang keorganisasian, apalagi ditopang se-

telah memiliki Sekolah Tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Ini berarti cara kerja dalam pengelolaan lembaga (yayasan) sudah berdasarkan kerja sama di antara berbagai orang, dengan kata lain berdasarkan organisasi. Karena itu yang mengendalikan jalannya Lembaga Pesantren Al-Khoziny secara orasional adalah pengurus, namun secara hirarki peranan pengasuh lebih tinggi daripada pengurus. Secara struktural, struktur keorganisasian di Lembaga Pesantren Al Khoziny adalah sebagai berikut :



1. Pengasuh (pelindung)

Termasuk juga dalam hal ini (pengasuh) adalah keluarga ndalem (ahlul bait). Pengasuh mempunyai kedudukan tertinggi dan yang utamma dalam pesantren.

2. Pengurus Lembaga Pesantren Al-Khoziny (LPA)

Pengurus dalam hal ini meliputi :

a. Ketua umum, yang membawahi dua ketua bidang (kabid)

- Ketua bidang I, membidangi seksi-seksi sebagai berikut :

1. Seksi Koordinator Aktivitas Antar Dar atau kompleks (K A D).

2. Seksi keamanan

3. Seksi hubungan masyarakat (humas)

- Ketua bidang II, membidangi seksi-seksi sebagai berikut :

1. Seksi penerangan lampu

2. Seksi pembangunan

3. Seksi kesenatan dan kebersihan

4. Seksi perlengkapan

5. Seksi keterampilan

b. Sekretaris

wakil sekretaris

c. Bendahara

wakil bendahara

d. Koprasi

e. Perpustakaan

f. Pembantu umum yang membawani semua KAD.

(Hasil wawancara dengan Ust. Ali Imron (25) ketua umum LPA pereode 1993-1994, pada tanggal 12 Agustus 1994).

D. Aktivitas di LPA

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, kegiatan di Lembaga Pesantren Al-Khoziny sangatlah padat baik dalam bidang pendidikan sampai dengan ketrampilan, sehingga dalam setiap harinya diatur oleh kegiatan-kegiatan baik yang sifatnya wajib (harus diikuti oleh santri) maupun tathowwu' (boleh diikuti atau tidak terserah santri), jelas M. Abdus Salam (31) ketika diwawancarai peneliti di kediamannya tanggal 19 Agustus 1994.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan peneliti uraikan secara rinci semua kegiatan yang ada, mulai pagi sampai malam hari:

1. Kegiatan Shubuh (04.30 - 06.00 WIB)

Kegiatan shubuh adalah kegiatan shalat berjamaah dan setelah itu mengikuti kegiatan tartil qur'an (semaan Al qur'an) yang wajib diikuti oleh semua santri. Kegiatan ini diasun langsung oleh M. Mujib Abbas sendiri. Dan setelah itu para santri menyebar untuk me-

ngaji pada para utstad menurut martabatnya atau tingkatannya masing-masing.

2. Kegiatan Dhuha (06.00 - 08.00 WIB)

Yang dimaksud kegiatan dhuha adalah kegiatan yang dimulai pada waktu dhuha. Bentuk kegiatannya adalah pengajian kitab Pafsir Jalalain, Fathul Muin dan Fathul qorib dalam bentuk wetonan (halaqoh) yang di asuh oleh Kh. Nurul Huda. Kegiatan ini sifatnya muban boleh diikuti atau tidak.

3. Kegiatan Dhuhur (12.30 - 14.00)

Yaitu kegiatan yang dilaksanakan setelah jamaah shalat dhuhur. Santri yang terdiri tsanawiyah dan Aliyah diwajibkan mengikuti kegiatan ini. Sedangkan Ibtidaiyah tidak diwajibkan karena masuk sekolah. Bentuk kegiatannya adalah pengajian kitab dengan sisteem wetonan yang diasuh oleh Kh. Abdul Mujib . Kitab yang dikaji yaitu Pafsir Ibnu Katsir, Ashbah wan Nadlair dan Jam'ul Jawami'.

4. Kegiatan Ashar (15.30 - 16.30 WIB)

Kegiatan ini dibagi dalam dua kelompok . Yang pertama, pengajian kitab dalam bentuk wetonan yang di asuh Kh. Abdus Salam putera Kh. Abdul Mujib. Kegiatan ini wajib diikuti oleh para santri yang tidak mengikuti sorogan kitab juga santri yang tidak sekolah pa

esokan harinya, jadi lebih tepat dikatakan sebagai kegiatan ko kurikuler. Sistem musyawarah yang diterapkan adalah sebagaimana dalam diskusi. Dimana pada mulanya materi yang telah disampaikan oleh utstad pada pertemuan sebelumnya itu dibaca oleh salah seorang siswa (santri) yang mendapat giliran membaca (qori'), kemudian dibahas oleh santri yang lain. Kegiatan ini dipimpin - seorang moderator, yang bertugas mengendalikan jalannya musyawarah. Bila terjadi permasalahan yang tidak terselesaikan dalam musyawarah (mauquf) , maka permasalahan tersebut di catat dalam buku jurnal untuk selanjutnya dibahas oleh martabah yang lebih tinggi dan begitu seterusnya. Tapi kalau masih tidak dapat diputuskan maka masalah itu diajukan kepada dewan musyawarah yang dalam hal ini anggotanya adalah para utstad (atsatid).

7. Kegiatan Muhaddatsah Bahasa Arab

Kegiatan ini dilaksanakan pada tiap pukul 16.45 - 17.15 WIB. Bentuk kegiatannya adalah muhaddatsah bahasa Arab, dimana seorang guru berhadapan langsung dengan santri di setiap kamar, setelah mereka diwajibkan masuk ke kamarnya masing-masing.

8. Kegiatan malam Selasa dan Jum'at

Di LPA libur dalam satu minggunya selama dua kali, yaitu malam Selasa dan Juma'at. Dan waktu libur ini

dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang lain. Bentuk kegiatannya bermacam-macam, mulai bentuk penguasaan keilmuan sampai pada bidang ketrampilan. Untuk malam Selasa dilaksanakan kegiatan menurut Dar atau kompleksnya masing-masing. Untuk kompleks Ibtidaiyah biasanya melaksanakan kegiatan mengaji yang diasuh oleh para utstad Ibtidaiyah, dan di Tsanawiyah mengauakan kegiatan membaca kitab fatnul qorib dengan sistem sebagaimana musyawarah, hanya lebih bersifat umum, sedangkan di Aliyah melaksanakan kegiatan bahtsul masa'il, yaitu suatu kegiatan yang mencoba memutuskan permasalahan ke masyarakatan (yang terjadi di masyarakat), dimana hasil keputusannya nanti masing-masing ditashcihkan kepada dewan musyawarah, yang kemudian sampai kepada pengasuh. Kegiatan tersebut dilaksanakan kurang lebih dalam waktu dua jam, dan setelah itu diadakan kegiatan tambahan yang sifatnya mubah (ikhtiyari) yaitu kegiatan tahsinul khot (kaligrafi arab). Setelah itu diadakan kursus bahasa arab yang juga sifatnya mubah.

Sedangkan pada malam hari Jum'at juga diadakan kegiatan muhafadlo bersama, dan sehabis shalat isya' diadakan kegiatan shalawatan (dibaiyah), tahlil, latihan khitobah secara bergantian menurut martabatnya masing-masing. Dan khusus di kompleks Aliyah diadakan kegiatan istighotsah pada pukul 03.00 WIB.

Semua kegiatan-kegiatan tersebut di atas, selain kegiatan muhaddatsah bahasa Arab, kalau hari Selasa dan Jum'at libur.

E. Sarana dan Prasarana di LPA

Lembaga Pesantren Al-Khoziny Buduran Sidoarjo me miliki beberapa sarana yang dibangun di atas tanah seluas 825 m². Di antara sarana-sarana tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bangunan Pondok

Yaitu asrama atau kompleks dimana para santri tinggal. Asrama ini terdiri dari 65 kamar dan bermacam - macam ukuran yang terbagi dalam lima Dar : Darun Najah, Darus Salam, Darus Sholah, Darul Hidayah dan Darul Falah. Dar-dar tersebut rata-rata bertingkat hanya dua gedung yang belum bertingkat. Penempatan santri pun dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Martabah Ibtidaiyah di Darun Najah dan Darul Falah.
- b. Martaban Tsanawiyah di Darus Shalah dan Darul Hidayah.
- c. Martabah Aliyah di Darus Salam.

Sedang para utstad penempatannya di sebar pada masing-masing kamar yang berfungsi untuk membina sekaligus membimbing santri. Perlu dijelaskan juga karena di LPA ini banyak santri yang kuliah, maka penempatan

nya secara formal berada di Darus Sholah lantai II. Pada setiap kamar dihentuk ketua kamar, yang bertanggung jawab pada Koordinator Dar. Dan masing - masing koordinator Dar bertanggung jawab pada pengurus LPA. Sistem semacam ini dimaksudkan untuk melancarkan jalannya aktivitas di LPA secara umum.

2. Bangunan Madrasah dan Kampus.

Yaitu sarana pendidikan formal Lembaga Pesantren Al Khoziny. Jumlah gedung madrasah ini ada dua macam , yang semuanya diperuntukkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) , Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). untuk Tsanawiyah dan Aliyah masuk pagi sedangkan Ibtidaiyah masuk sore hari.

Gedung Madrasah ini semuanya bertingkat dan jumlah ruangnya sebanyak 21 ruang yang diatur sebagai berikut:

a. Madrasah lama sebanyak sembilan (9) ruang

7 ruang digunakan proses belajar mengajar siswa Aliyah.

1 ruang untuk kantor dan 1 ruang lainnya digunakan untuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

b. Madrasah baru sebanyak 12 ruang

6 ruang digunakan proses belajar mengajar siswa Tsanawiyah.

5 ruang untuk perkantoran, yang diatur sebagai beri

kut : Satu (1) ruang untuk kantor pondok, satu (1) ruang untuk kantor Ibtidaiyah, satu (1) ruang untuk kantor Tsanawiyah, satu (1) ruang untuk perpustakaan, satu (1) ruang untuk ruang ketrampilan dan satu (1) ruang lagi untuk dewan guru (utstad).

Selain gedung Madrasah di atas, juga ada bangunan kampus yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) yang bangunannya menjadi satu berada di sebelah timur Pesantren.

3. Bangunan Musholla

Mushalla sebagaimana namanya adalah tempat para santri LPA melaksanakan shalat berjamaah. Mushalla ini boleh dibilang sebagai sentral segala aktivitas yang ada di LPA, karena hampir semua jenis kegiatan dilaksanakan di mushalla ini, misalnya mengaji atau aktivitas yang lain, bahkan selama ini muhawarah kubropun (pertama sampai keenam) masih diselenggarakan di mushalla ini.

4. Bangunan Aula (auditorium)

Sejak tahun 1988 LPA telah mampu membangun sebuah gedung pertemuan sendiri. Aula ini menempati ruangan atas bersebelahan dengan koperasi. Gedung ini dipergunakan untuk pertemuan-pertemuan yang sifatnya umum misalnya rapat Yayasan dan lain sebagainya.

5. Bangunan Perpustakaan

Perpustakaan ini berdiri pada tahun 1975, namun pada saat itu jumlah buku atau kitab yang tersedia masih relatif sedikit. Dan baru pada tahun 1982 keberadaannya benar-benar dipandang sebagai kebutuhan sehari-hari untuk menunjang sarana pendidikan. Sekarang (1994) perpustakaan ini memiliki lebih dari 421 judul buku atau kitab yang terdiri dari 261 kitab-kitab salaf (kitab kuning) sedangkan sisanya adalah buku-buku umum.

6. Bangunan Koperasi

Tahun demi tahun santri yang masuk di LPA jumlah -nya semakin meningkat dan kebutuhan mereka semakin banyak maka memerlukan penanganan yang lebih baik. Untuk melayani segala kebutuhan santri, didirikanlah sebuah koperasi yang dilengkapi dengan kantin. Koperasi dan kantin ini didirikan dengan tujuan untuk menyediakan segala kebutuhan santri, sehingga dalam memenuhi kebutuhannya santri cukup datang ke koperasi atau kantin LPA sendiri dan tidak usah keluar. Dengan demikian ke tertiban dan keamanan Pesantren juga bisa tercipta karena santri tidak berkeliaran di luar Pesantren.

Koperasi dimana saja bersendikan azas kekeluargaan. demikian pula koperasi di LPA santrilah yang menyediakan, mengelola dan mengembangkannya. Jadi segala sesuatunya dari santri oleh santri dan untuk santri.

cukup baik.

F. Denah Lembaga Pesantren Al-Khoziny

Denah (peta) lokasi adalah merupakan bagian penting yang perlu dicantumkan dalam sebuah penelitian, karena dari denah itu dapat dilihat bagaimana kondisi dan potensi suatu latar penelitian. Adapun denah LPA dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

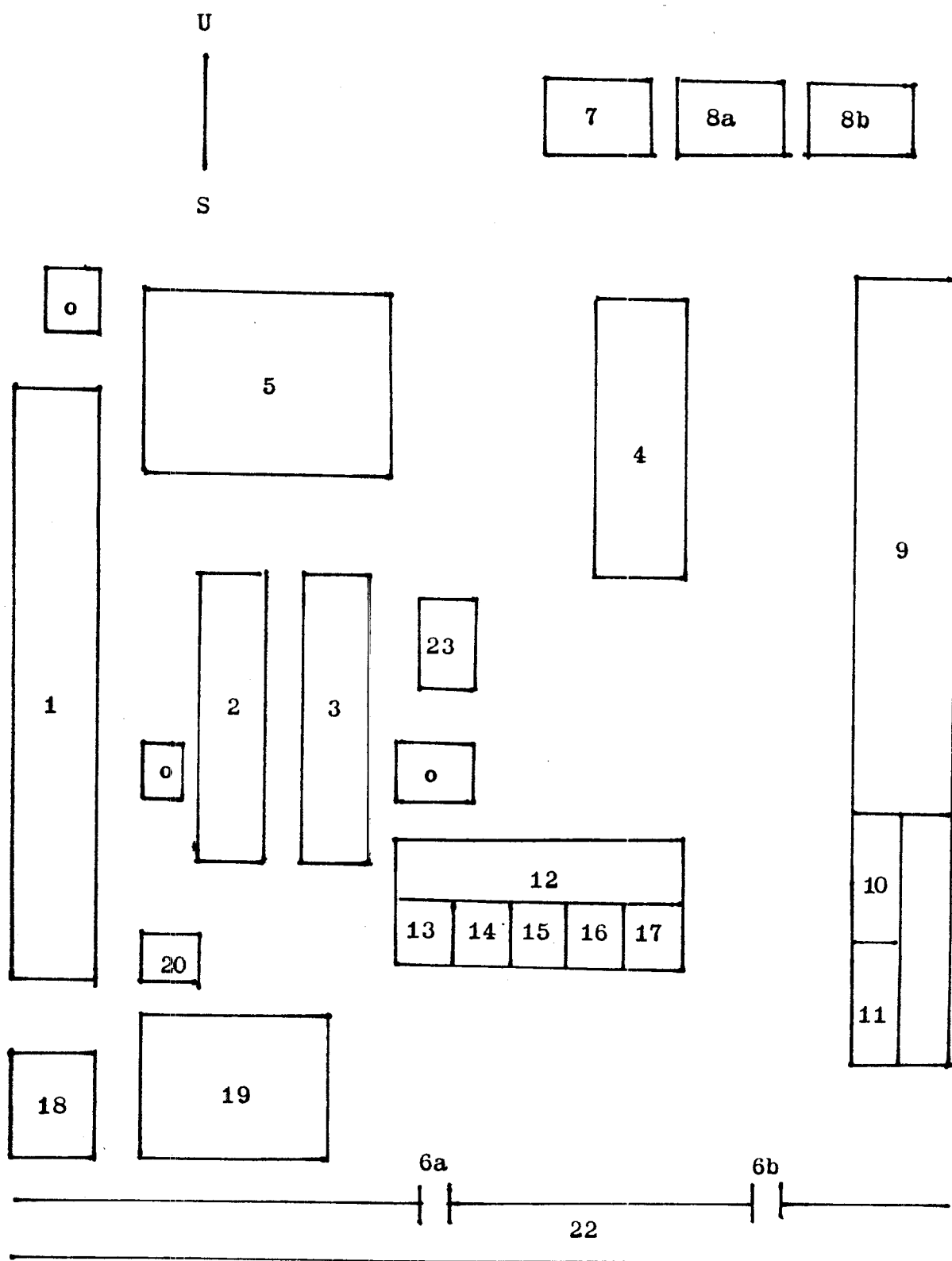
7. Bangunan Poliklinik

Poliklinik ini dibangun pada tahun 1990, yang berada di sebelah selatan kampus STAl. Berdirinya poliklinik ini merupakan hasil kerja sama antara LPA dengan Rumah Sakit Siti Hajjar Sidoarjo atas permohonan Yayasan. Sementara yang mengelola adalah LPA sendiri. Pada mulanya poliklinik ini hanya diperuntukkan melayani kesehatan para santri LPA, namun pada akhirnya juga untuk masyarakat umum. Dokter-dokter yang ditugaskan di poliklinik ini antara lain :

- a. Drg. Hizam dari Sidoarjo
- b. Dr. Sulistio dari Surabaya
- c. Dr. Agung dari Sidoarjo
- d. Dr. Aris dari Sidoarjo
- e. Dr. Irfan dari Surabaya

8. Sarana Olah Raga

Sebenarnya LPA telah lama terlibat banyak pertandingan (tournamen) dengan lembaga atau instansi lain. Selain itu setiap tahun LPA juga selalu mengadakan berbagai jenis lomba (pertandingan) dalam acara perpindahan, walaupun pesertanya tidak pernah dibina secara intensif. Baru pada tahun 1990 LPA telah mampu membangun lapangan bola volley dan tennis meja. Sejak itu pembinaan di bidang olah raga mulai mendapat perhatian



Keterangan :

1. Darun Najah dan Darul Falah (kompleks Ibtidaiyah)
2. Darus Salam (kompleks Aliyah)
3. Darul Hidayah (kompleks Tsanawiyah)
4. Darus Shalah (kompleks Tsanawiyah)
5. Musholla
6. a. Pintu masuk I
b. Pintu masuk II
7. Rumah KH. Abdus Salam
8. a. Rumah KH. Abd. Mujib Abbas I
b. Rumah KH. Abd. Mijib Abbas II
9. Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
10. Kantor Senat Mahasiswa STAI
11. Poliklinik
12. Madrasah untuk siswa Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah (putera)
13. Kantor LPA
14. Kantor Ibtidaiyah dan Tsanawiyah
15. Perpustakaan
16. Kantor Aliyah
17. Kantor STAI
18. Koperasi dan kantin LPA
19. Aula (audiotorium)
20. Dapur LPA
21. Jalan Raya KH. Moh. Abbas Buduran Sidoarjo

taatannya dalam beragama maupun dalam bermasyarakat, apalagi santri sebagai pelajar dari suatu Pesantren, maka santri merupakan murid daripada ulama' atau kyai.

Sebuah Pesantren pasti dipimpin oleh para ulama. Selain Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat menyiarkan dan mempelajari agama Islam, sehingga pesantren mampu mengadakan perubahan-perubahan terhadap masyarakat sekitarnya yang semula bukan merupakan masyarakat Islam atau belum sempurna keislamannya, akhirnya berubah menjadi masyarakat Islam yang sempurna.

Zamakhsyari Dlofier (1982 : 51), mengklasifikasi kan santri menjadi dua kelompok yaitu :

1. Santri muqim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang menetap dalam Pesanteren.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang belajar di pesantren tapi tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Perbedaan antara pesantren yang besar dan yang kecil biasanya dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar suatu pesantren, akan semakin besar santri muqimnya. Dengan kata lain Pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri muqim.

Pesantren-Pesantren pada umumnya mampu menyerap -

santri-santri dari berbagai macam daerah atau suku. Menurut data terakhir (1994-1995) dari jumlah santri 500 orang (putera) yang muqim, 80 % diantaranya adalah berasal dari Madura. Dan 20 % sisanya berasal dari Pulau Jawa dan Sunda.

Menurut Ust. Fathur Rahman (26), bahwa tingginya prosentase santri dari Madura disebabkan karena Lembaga Pesantren Al-Khoziny mempunyai nilai, ma'na dan kisah tersendiri bagi masyarakat Madura, walaupun LPA lokasinya berada di Sidoarjo. Kelebihan itu adalah, pada masa hidupnya Khl. Kholil yang dikenal masyarakat dengan sebutan Syaekhona Kholil dari Bangkalan Madura, dimana ketika beliau menunaikan ibadah haji di tanah suci, mimpi berteemu dengan imam Syafii (salah satu madzhabul arba'ah), dan beliau titip salam kepada KH. Khozin Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, yang salam itu berisi pesan untuk selalu mengadakan hataman tafsir jalalain pada setiap bulan Ramadhan.

Syaekhona Kholil, beliau merupakan salah satu ulama' besar yang telah banyak mewarnai kehidupan Madura karena dakwahnya yang dipandang sangat berhasil di kalangan masyarakat Madura, Bangkalan khususnya. Sehingga namanya masih dikenang sampai sekarang oleh masyarakat Madura sebagai figur ulama' (rijaluddakwah) yang karismatik.

Dari peristiwa itu membawa pengaruh yang sangat

besar bagi perkembangan santri di LPA. Sejak saat itu banyak berdatangan santri-santri dari Madura untuk menambah ilmu pada Kyai Khozin. Karena 80 % diantara mereka berasal dari Madura, maka dalam komunikasi sehari-harinya nyaris menggunakan bahasa Madura. (Wawancara, 29 Juli 1994).

Pesantren-Pesantren umumnya pada mulanya semacam usaha perseorangan dibidang pendidikan. Tempat belajar mengajar dan asrama juga disediakan oleh kyai. Santri yang datang dan menetap di Pesantren membawa bekal, melengkapi administrasi lain dan mereka menyelenggarakan sendiri makan dan minumannya. Mereka hidup secara berkelompok menurut jumlah mereka yang tinggal di suatu kamar dalam suatu Dar (kompleks) yang didasarkan pada kemampuan (kelas) mereka masing-masing. Dalam tiap kamar dibentuk kepengurusan (ketua kamar), demikian juga dalam setiap dar dibentuk koordinator antar dar (KAD).

Sistem pengajaran yang diselenggarakan di Pesantren menggunakan sistem sorogan, bandongan atau sering kali disebut dengan wetonan dan sistem musyawarah.

Sorogan adalah sistem pengajaran dimana seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kedalam bahasa Jawa dan pada gilirannya murid-murid (santri) mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya, Sistem

tem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab. dengan demikian para santri dapat belajar bahasa arab secara langsung dari kitab tersebut. Sistem ini biasanya diperuntukkan bagi santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.

Sistem sorogan dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit, karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari para santri. Namun demikian sistem ini terbukti sangat efektif karena memungkinkan seorang guru, mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai pelajaran.

Sedangkan bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran dilingungan pesantren ini atau seringkali juga disebut wetoman. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut "halagoh" yang berarti lingkaran santri. Seorang guru membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat

menyampaikan jawaban atau pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai cukup matang dalam menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan permasalahan, pada gilirannya akan dijadikan sebagai pengajar di Lembaga Pesantren Al-Khoziny.

Dari isitem yang telah diuraikan di atas , dapat dipahami bahwa di lingkungan Pesantren mulai dari ... kyai (selaku pimpinan tertinggi Pesantren), kyai muda, atsatidz, santri senior sampai kepada santri yunior, tercipta suatu kelompok masyarakat yang berjenjang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan agama Islam.

Suatu lembaga pengajian akan berubah namanya menjadi pesantren, apabila memang di dalamnya telah terdiri dari lima elemen dasar yaitu : Adanya sebuah bangunan pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan yang terakhir adanya kyai. Dari kelima elemen tersebut, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pesantren karena ia merupakan pendiri sekaligus selaku pengasuh. Maka sudah sewajarnya kalau pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata banyak bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Sebuah Pesantren dapat diibaratkan seperti kerajaan kecil, dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan

dan lingkungan Pesantren. Kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal kyai menunjukkan kekhusuannya dalam bentuk pakaian simbol keislaman yaitu kopiah dan sorban (Dlofier, 1982 : 56). Karena itu kyai merupakan sosok yang paling utama dan dimulyakan dalam kehidupan Pesantren, sehingga sikap tunduk dan patuh pada sang kyai merupakan hal yang pokok bagi santri.

H. Antara LPA dan IKSANY

Pada dasarnya Lembaga Pesantren Al-Khoziny (LPA) dan IKSANY (Ikatan Santri Al-Khoziny) merupakan suatu rangkaian keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Diantara keduanya ada pertalian benang merah yang sulit untuk dipisahkan. Secara organisatoris keduanya memang berdiri sendiri (independen), tapi secara kultural keduanya lahir dari embrio yang sama yaitu Pesantren Al-Khoziny.

IKSANY sebagaimana perpanjangannya, Ikatan Santri Al-Khoziny yang mengandung pengertian suatu keorganisasian yang beranggotakan seluruh santri Lembaga Pesantren Al-Khoziny tanpa kecuali, baik yang masih aktif nyantri di Pesantren (muqim) maupun yang sudah kembali ke daerahnya

masing-masing (alumni). Dalam rangka untuk memperkuat jalinan keluarga bagaikan saudara kandung, maka dibentuklah suatu ikatan yang diberi nama "Ikatan Santri Al-Khoziny " (IKSANY), agar hubungan diantara keduanya tidak hanya terbatas pada usia lamanya mereka berdiam di Pesantren.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa berbicara tentang IKSANY sudah barang tentu tidak terlepas dari konteks pembicaraan tentang LPA. Hanya saja kalau ditilik darisisi perbedaannya IKSANY lingkupnya lebih umum, karena beranggotakan semua santri LPA berikut alumninya. Jadi mereka belum tentu muqim (berdiam) di Pesantren . Tapi kalau LPA terdiri dari santri dan pengurus yang berdiam di Pesantren.

Dalam perkembangannya IKSANY (1994), telah berhasil membuka 12 cabang diberbagai daerah khususnya di Jawa Timur. Diantara 12 cabang IKSANY tersebut antara lain adalah :

1. Cabang IKSANY Kabupaten Sidoarjo
2. Cabang IKSANY Kabupaten Bangkalan
3. Cabang IKSANY Kabupaten Jember
4. Cabang IKSANY Kabupaten Lumajang
5. Cabang IKSANY Kabupaten Pamekasan
6. Cabang IKSANY Kabupaten Sampang
7. Cabang IKSANY Kabupaten Malang

8. Cabang IKSANY Kabupaten Pasuruan
9. Cabang IKSANY Kabupaten Probolinggo
10. Cabang IKSANY Kabupaten Gresik
11. Cabang IKSANY Kabupaten Banyuwangi
12. Cabang IKSANY Kabupaten Bondowoso

Keterkaitan antara LPA dan IKSANY juga lebih di tekankan pada aktivitas dakwahnya terhadap masyarakat luas sebagai lembaga yang mengoptimalkan pengabdianya kepada masyarakat. Hubungan Pesantren dengan masyarakat sekelilingnya tentunya berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan peran pesantren itu sendiri serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Dalam hal ini besar kecilnya pesantren serta pengaruh kyai juga sangat menentukan hubungan Pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain tergantung pada:

1. Kyai dan banyak sedikitnya ilmu yang dikuasai serta aktivitas dan pengaruhnya terhadap masyarakat.
2. Utstadz dan kegiatan yang dilakukannya
3. Peranan santri dalam kegiatan keluar
4. Lembaga Pesantren itu sendiri serta apa fungsi yang diperankan.
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesantren.